

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola ASuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola mempunyai arti gambar yang dipakai untuk contoh batik, corak batik atau tenun, rasi atau suri, potongan kertas yang dipake model, system, cara kerja, permainan, pemerintahan, bentuk struktur yang tetap, kalimat, dalam puisi, adalah sajak yang di nyatakan dalam bunyi gerak kata atau arti. Sedangkan asuh berarti menjaga merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya memimpin, mengepalai, menyelenggarakan suatu badan atau kelembagaan.¹

Kegiatan pengasuhan dapat diartikan sebagai usaha dalam mendidik anak. Orang tua sebagai pendidik memiliki pola asuh yang sesuai dalam mempengaruhi perkembangan anak, serta membimbingnya kepada kehidupan yang layak dan bermartabat. Proses pengasuhan selalu bersifat dinamis dalam mencari bentuk atau pola asuh yang lebih efektif dan baik. Banyak para ahli mengemukakan defenisi dan bentuk bentuk pola asuh yang tepat.

Laurence Steinburg mendefinisikan; pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang sesuai dengan kondisi psikologis dengan unsure-unsur seperti kejujuran , empati, pengendalian diri sendiri, dan kebahagiaan. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang menmbantu anak berhasil di sekolah, mendukung perkembangan keingintahuan intelektual. Motifasi belajar, dan keinginan untuk

¹ Departemen pendidikan nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 885

mencapai sesuatu. pengasuhan yang baik adalah yang menjauhkan anak dari perilaku anti sosial, melakukan pelanggaran hukum ringan, serta pemakaian narkoba dan alkohol. Pengasuhan yang baik adalah “pengasuhan yang membantu melindungi anak dari berkembangnya keresahan, depresi, gangguan makan dan berbagai masalah psikologi lain.

Secara umum dari pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pengasuhan adalah kegiatan dalam rangka mendidik, membimbing, mengarahkan anak, baik secara fisik maupun mental, keyakinan hidup dan moral. Dalam hal ini ayah dan ibu memiliki peran sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga dalam upaya mengarahkan anak dalam perilaku dan norma norma yang baik.²

Tingkah laku orang tua selalu menjadi tolak ukur anak dalam proses pendidikan dalam keluarga. Anak akan meniru orang tua dalam bersikap dan berperilaku baik itu disengaja maupun tidak . semenjak dilahirkan kedunia, anak akan meniru perilaku orang tua dan tak ada yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah hal tersebut. Kencenderungan seorang anak menirukan segala sesuatu yang muncul dari perilaku orang tua disebabkan karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang menjadi seperti ibu dan ayahnya. Tidak jarang kita jumpai orang tua yang melarang anaknya bertindak agresif, namun tidak disadari orang tua tersebut melakukannya sehingga tidak menutup kemungkinan anak itu melakukan tindakan yang sama pada teman ataupun keluarga yang lain.

²Laurrance Steinberg, *10 basic principlesof good parenting. 10 prinsip dasar pengasuhan anak yang prima agar anda tidak menjadi orang tua yang gagal*, Penerjemah, Lovly, (Bandung: Kaifa, 2005), h. 24

Tugas mendidik dan mengasuh anak tidak sepenuhnya dilaksanakan dalam keluarga, seperti pendidikan keterampilan, pengetahuan wawasan dan pengalaman. Oleh karena itu keluarga membutuhkan lembaga pendidikan lain yaitu pendidikan sekolah. Dengan demikian pendidikan di sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keluarga. Pendidikan disekolah juga merupakan penghubung antara kehidupan anak dan kehidupan masyarakat.

Akan tetapi, masuknya anak kependidikan sekolah tidak berarti orang tua telah selesai dalam pengasuhan, justru sekolah menjadi mitra bagi orang tua dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada seiring kegiatan pengasuhan tersebut. Orang tua akan menjadi lebih yakin dan mantap dalam mengikuti perkembangan anaknya. Rasa yang sama juga akan muncul pada anak seiring keikutsertaan orang tua dalam pendidikan sekolah. Hal penting yang dapat dilihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan sekolah adalah orang tua dapat mengetahui segala bentuk permasalahan anak sekolah sehingga dapat bekerjasama dengan guru untuk menyelesaikannya.

Keterlibatan orang tua dalam sekolah bukan hanya ikut membantu anak dalam mengerjakan tugas rumahnya, melainkan lebih kepada hubungan wali siswa sekolah, baik pada komite sekolah, bimbingan penyuluhan atau hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan anak disekolah. Perhatian orangtua terhadap anak dapat diwujudkan dengan membangun kebiasaan bekerja sama teratur dan disiplin pada setiap tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa.

Adapun dalam lingkungan masyarakat, pergaulan dengan teman teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku anak. orang tua hendaknya dapat memberikan perhatian yang baik pula. Pada masa kecil orangtua dapat mengatur pergaulan anak dan mengarahkannya kepada teman teman yang dianggap baik. Begitu pula pada usia remaja orang tua dapat mengarahkan anak agar bergaul dengan anak-anak yang telah jelas memiliki latar belakang baik dan berperilaku baik.

Adapun pengasuhan orang tua dalam keluarga ada 3 pola :

- a. Pola asuh otoriter
- b. Pola asuh Permisif
- c. Pola asuh Demokrasi³

Ketiga pola asuh tersebut akan di bahas secara rinci, yakni sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoriter (PAO)

Setiap orang tua pastilah menghendaki agar anaknya menjadi orang yang berguna dan mencapai kebahagiaan kelak. Akan tetapi dalam mengasuh tidak jarang kita mendapati orang tua yang mengambil langkah dan sikap yang otoriter dalam mendidik anaknya. Sering kali orang tua lebih mengedepankan kuatnya keinginan dan cita-cita agar anak meraih keberhasilan di masa mendatang. Mereka selalu berfikir apa yang mereka lakukan semata-mata demi kebaikan sang anak dan mengesampingkan perasaan dan kondisi anak tersebut.

³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 218.

Pola asuh otoriter juga sangat berpengaruh pada perkembangan mental anak. Orang tua memiliki kebutuhan kuat untuk memegang kendali, namun pada dasarnya sikap otoriter yang dimaksudkan untuk hal-hal yang baik. Orang tua tidak menginginkan anaknya mengalami kegagalan, bahaya, ataupun sesuatu buruk menimpanya, namun perkembangan mental anak akan terganggu sebagaimana diungkapkan Laurence berikut :

Pada akhirnya satu-satunya cara agar anak anda bisa benar-benar sehat, bahagia dan sukses adalah jika anda memberikan kebebasan untuk mencoba dan membuat keputusannya sendiri meskipun itu membuka kemungkinan dia akan sakit hati dan kecewa. Pengasuhan yang baik melibatkan keseimbangan antara keterlibatan dan kemandirian. Jika keduanya dilakukan secara berlebihan dan orang tua tidak peduli atau terlalu ikut campur maka kesehatan mental anak akan rusak.⁴

Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang diterapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki keyakinan diri, menjadi pembangkang, ataupun kurang aktif. Orang tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih kepada anak sehingga hal-hal kecilpun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa diantara hal-hal negatif yang akan timbul adalah sikap penentang kepada anak. Dari kelompok penentang dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu :

pertama, tipe penentang aktif. Mereka menjadi keras kepala, suka membantah dan membangkang apa saja kehendak orang tua. Mereka marah karena orang tua tidak menghargai dirinya seperti manusia. Untuk melawan jelas tidak bisa karena sang “posili” punya kekuatan besar. Maka jalan yang dipilihnya adalah menyakiti hatinya. *Kedua*, tipe pemberontak. Dengan cara halus, sadar bahwa tubuh kecilnya tidak mampu menandingi

⁴ Laurence Steinberg., *Op. Cit.*, h. 96

kekuatan “polisi” yang tak lain orang tuanya sendiri mereka memilih sikap diam, tetapi tidak juga mengikuti perintah. *Ketiga*, tipe selalu terlambat. Anak-anak seperti itu baru mau mengerjakan suatu perintah setelah terlebih dahulu melihat orang tuanya jengkel, marah, dan mengomel karena kemalasannya.⁵

2. Pola Asuh Permisif (PAP)

Orang tua yang baik tidak pernah bercita-cita menjadikan anaknya sebagai anak yang tidak berguna, tidak disiplin dan tidak berpendidikan. Namun terkadang kita masih mendapati orang tua yang rela membiarkan anaknya tanpa bimbingan dan arahan. Anak menjadi tak terarah, dan merasa orang tuanya telah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada dirinya, sehingga setiap keputusan yang dia ambil adalah hak pribadi yang tak seorang pun dapat mencampurinya.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar. Anak bisa saja menjadi malas dan tidak peduli dengan hasil belajar yang dia raih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan dan pengasuhan dengan baik sehingga menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah. Mereka merupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

Seorang anak yang berkembang tanpa batasan dan aturan dan perhatian akan mengalami ketidakjelasan hidup dan hilangnya contoh teladan yang berakibat pada beralihnya anak kepada lingkungan, teman atau orang-orang terdekatnya dan menjadikannya figur. Mengenai pola asuh permisif Diana

⁵ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi, Pustaka Inti, 2006, h. 21

Braumrind dalam Syamsu Yusuf LN, menjelaskan sikap atau perilaku orang tua sebagai berikut :

- a. Sikap “Acceptance”nya tinggi, namun kontrolnya rendah.
- b. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.⁶

Beliau juga menambahkan bahwa profil perilaku remaja adalah :

- a. Bersikap implusif dan agresif
- b. Suka memberontak
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d. Suka mendominasi
- e. Tidak jelas arah hidupnya
- f. Prestasinya rendah.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapati pengasuhan dari orang tuanya dengan pola asuh permisif akan cenderung bersifat bebas tanpa aturan, dan memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak, sehingga orang tua tidak lagi dianggap sebagai sosok yang memiliki peran dan tauladan baginya. Ia menganggap bahwa apa yang ia raih adalah bersumber dari pribadinya dan tidak ada yang memberikan aturan maupun larangan.

3. Pola Asuh Demokrai (PAD)

Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak semestinya didasari prinsip saling menghormati dan kasih sayang. Apabila orang tua selalu mengedepankan pendidikan secara personal dengan curahan kasih sayang, maka akan terbentuklah kepercayaan yang besar dalam diri anak. Anak akan bersikap terbuka kepada orang tuanya sehingga segala permasalahan dapat dicari kunci

⁶ Syamsu Yusul LN, *Op. Cit.*, h.52

⁷ *Ibid*, h 52

penyelesaian. Selain itu orang tua lebih mudah memberi pengarahan dan nasehat serta meninggalkan cara-cara paksaan dan intimidasi.

Perilaku anak akan terbentuk secara bertahap menuju kepada kepribadian yang baik. Dorongan yang kuat secara terus menerus sangat di harapkan dari orang tua. Sosok orang tua yang demokratis tidak mengedepankan kepentingan pribadinya, akan tetapi tetap menghargai dan memperhatikan kepentingan anak sebagai seorang individu diantaranya komunitas manusia. Dengan kata lain, orang tua selalu melibatkan kepentingan bersama sebagai pembatas dari kebebasan seorang individu.

Latar belakang pengasuhan yang didapati anak tentulah sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya, sebab hal-hal yang ia dapati dari pola pengasuhan orang tuanya akan menjadi bekal sikap dan perilakunya pada kehidupannya kelak.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai pendidikan baik agama maupun sosial budaya yang di berikannya merupakan faktor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Jadi, sudah jelas bahwa pola asuh anak sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Dalam hal ini, orang tua harus menguasai

komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembangannya.

Beberapa sikap yang diambil orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yaitu :

- a. Sikap “*Acceptance*” yang kontrolnya tinggi
- b. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Mendorong penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk⁸

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa sikap demokratis orang tua tercermin dari tindakannya mau menghargai pribadi anak, serta menegur tindakan yang salah dari perilakunya secara baik-baik seperti dikatakan Irawati Istadi : “Harus dibedakan antara pribadi anak dan perilaku bisa saja salah, tetapi pribadi anak tetap senantiasa baik.”⁹

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan yang diambil orang tua dalam mengasuh sangat memberi dampak pada perkembangan anak, sehingga pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang baik dalam pengasuhan.

Masalah yang selalu dikeluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukan tanda ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

⁸ *Ibid*, h. 55

⁹ Irawati Istadi, *Op. Cit*, h. 61

Menurut Al-istambul “kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya.”¹⁰ Kehawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berfikir resiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak menanggung segala resiko atas perbuatannya. Keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya.

Menurut Rianto “dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak.”¹¹ Pendapat tersebut merujuk pada teori humanistic yang menitik beratkan pendidikan bertumpuk pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Sedangkan menurut Clemes bahwa “terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan anak dengan orang tua.”¹² Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dari segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi

¹⁰ Mahmud Mahdi Al-Istambul, *Mendidik Anak Nakal*, Bandung, Pustaka, 2002 h.

112

¹¹ Theorianto, *pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2002, h. 56

¹² Harris Klemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, Jakarta, Mitra Utama, 2001, h.

akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain, anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah perilaku buruk anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua yang merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.

Di dalam mengasuh anak terkadang pula pendidikan keagamaan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Disini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak akan menentukan sikap anak serta tindakannya dikemudian hari.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/ kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, adapula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang, adapula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter) bermacam-macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya akan membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

2. Pola Asuh Islami

Menurut baharudin sebagaimana dikutip Huraniyah, dalam pandangan psikologi islam manusia selalu dalam proses berhubungan dengan alam (*nature*), manusia (*sosial*) dan tuhan, ketiga hal tersebut turut memberikan andil dalam membentuk tingkah laku manusia, salah satulingkungan sosial yang

seringberhubungan dengan anak dari masa kecil sampai dengan remaja adalah lingkungan keluarga.¹³

Pola asuh islami menurut Darajat, adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik membina, membiasakan, dan membimbing anak secara otmal berdasarkan al-qur'an dan hadis.¹⁴

Perkembangan agama pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya semenjak kecil hingga remaja bahkan sampai dewasa yang diperolehnya dari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalamannya yang sesuai dengan ajaran agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, kelakuan, tindakan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agamanya.

Pada hakikatnya, mengasuh anak adalah usaha nyata dari orang tua mensyukuri karunia Allah SWT, serta mengemban amanat Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata orangtua dimaksudkan adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak, secara garis besarpotensi anak dapat dibedakan menjadi dua, *potensi rohaniyah dan potensi jasmaniah*. Potensi rohaniyah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa. Sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan potensi sehat.¹⁵

¹³ Huroniyah, F. *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Islami Terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri*. Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gajah Mada . 2004).

¹⁴ Daradjat, Z. *Membina Nilai-nilai moral di Indonesia, (Jakarta bulan bintang)*

¹⁵ *Op.cit*

Sesuai dengan hal tersebut di atas, faranaz dan mahfudz,¹⁶ mengatakan bahwa hakikat pola asuh islami adalah :

1. Menyelamatkan fitrah islamiyah anak
2. Mengembangkan potensi pikir anak
3. Mengembangkan 2potensi rasa anak
4. Mengembangkan potensi karsa anak
5. Mengembangkan potensi kerja anak
6. Mengembangkan potensi sehat anak.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolenscence*, berasal dari bahasa Latin *adolenscence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan “. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk dewasa yang memasuki masa dewasa¹⁷. Sedangkan masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria¹⁸.

¹⁶ Ibid, 36

¹⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2012), h. 9

¹⁸ Ibid, h. 9

Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.¹⁹

Menurut Kartini Kartono menjelaskan bahwa kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial.²⁰

Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut juga anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.²¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah segala tindakan atau tingkah laku anak- anak muda (remaja) yang menyimpang dari aturan-aturan norma yang berlaku sebagai ketentuan hukum di dalam suatu lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah yang dianggap sebagai perbuatan tercela.

2. Ciri- ciri Kenakalan Remaja

Menurut Gunawan, perbuatan yang melanggar atau menyelewengkan norma sosial/kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran atau mengganggu

¹⁹ Ibid, h. 44

²⁰ Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h. 6

²¹ Ibid, h. 6.

kentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan. Perbuatan- perbuatan tersebut antara lain:

- a. Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan, sehingga dapat mengganggu atau membahayakan pemakai jalan yang lain.
- b. Peredaran pornografi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar- gambar cabul, majalah, dan cerita porno yang dapat merusak moral anak, sampai peredaran obat-obat perangsang nafsu seksual, kontrasepsi, dan sebagainya.
- c. Anak-anak yang suka membuat pengrusakan-pengrusakan terhadap barang- barang atau milik orang lain.
- d. Membentuk kelompok atau gang dengan norma yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak- acakan dan sebagainya.
- e. Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera lingkungan, sehingga di pandang kurang atau tidak sopan di mata lingkungannya.
- f. Anak-anak yang senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya.
- g. Mengganggu atau mengejek orang-orang yang lewat di depannya.²²

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Hal yang terjadi dalam pergaulan bebas banyak bertolak belakang dengan aturan-aturan dan norma-norma dalam etika pergaulan, hal ini didasari

²² Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) h, 92.

atau disebabkan dari banyak faktor-faktor penyebab pergaulan bebas antara lain sebagai berikut:

a. Rendahnya Tarif Pendidikan Keluarga

Rendahnya tarif keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya kenakalan remaja. Contohnya, keluarga mengizinkan sang anak untuk berpacaran dan ditambah tanpa adanya pengawasan yang menyebabkan anak terjerumus dalam pergaulan bebas.

b. Keadaan Keluarga Yang Tidak Stabil (Broken Home)

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang sah menurut hukum atau agama. Disamping itu, kenakalan remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal; yang mencakup “broken home” dan “quasi broken home” atau broken home semu.²³ Hetherington dalam bukunya *Dagun Psikologi Keluarga* mengungkapkan “ Jika perceraian dalam keluarga itu terjadi anak saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat atau teman sekolah”.²⁴ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Maud A. Merrill, Boston, 1949, mendapatkan bahwa 50

²³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005) h,20.

²⁴ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 116.

% dari anak delinkuen (anak- anak yang menyeleweng) berasal dari keluarga broken homes.²⁵

c. Orang Tua yang Kurang Memperhatikan

Tidak diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian sehingga sang anak bebas dalam beraktivitas. Mereka menganggap masalah pergaulan adalah urusan anak-anak muda, nanti orang tua akan campur tangan ketika telah terjadi sesuatu. Padahal ketika sesuatu itu telah terjadi, segala sesuatu sudah terlambat.

d. Lingkungan

Lingkungan sekitar merupakan faktor pembentuk keperibadian seseorang. Jika di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang anak akan terjerumus kedalam pergaulan bebas dimana kita ketahui bahwa perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan dari pada keluarga.

Pengaruh lingkungan ada yang baik misalnya di lingkungan itu aturan- aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalankan syariat agama, semua orang menjalankan sholat, sering diadakan pengajian- pengajian dan ada madrasah diniyah, hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang ada di sekitarnya. Selain itu juga pengaruh tidak baik (*negative*) yang menyesatkan, misalnya

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 240.

dalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya.²⁶

e. Kurang Berhati-Hati Dalam Berteman

Teman dapat menuntun kita ke arah yang positif dan negatif dimana sebagian besar kenakalan remaja terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik atau salah dalam memilih teman.

f. Keadaan Ekonomi Keluarga

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya.

Fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas sangat minim yang biasa ditandai dengan kerja keras kepala keluarga; bahkan dalam keadaan mendesak seluruh anggota keluarga pun ikut mencari langkah untuk mempertahankan hidupnya. Kondisi keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak antara lain: hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak-anak tidak tercukupi. Akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit dapat mendorong anak-anak menjadi delinkwen.

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) h. 363.

g. Kurangnya Kesadaran Remaja

Kurangnya kesadaran remaja terjadi merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut akan dampak pergaulan bebas.

h. Adanya Teknologi Informasi (Internet)

Dari adanya internet memudahkan untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran.

4. Macam-macam Kenakalan Remaja

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Seks Bebas

Seksualitas dalam pemakaian istilah secara umum sering disamakan dengan pengertian seks saja. Padahal seksualitas lebih luas daripada seks saja. Pengertian seks seolah-olah hanya menunjukkan perbedaan jenis kelamin dan khusus bertalian dengan perbedaan-perbedaan biologis fisiologis yang menandakan ciri khusus kewanitaan dan kelaki-lakian. Sebenarnya seksualitas meliputi bidang yang lebih luas, lebih dari perbedaan jenis, serta mencakup segi-segi psikisnya dalam kaitannya antar kedua segi tersebut.

Sedangkan seks bebas atau dalam Islam disebut dengan *zina* merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan sampai dengan kehamilan diluar nikah yang tentu saja memalukan diri sendiri, orang tua, masyarakat, dan Indonesia dengan adat ketimuran. Sebagai mana di tegaskan dalam surat al-Isra': 32 :

تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”²⁷

Perzinaan yang sering dilakukan oleh anak- anak delinkwen adalah: *zina ghairu muhsan*. Perzinaan tersebut terkombinasi antara remaja laki- laki dengan wanita yang belum kawin atau dengan wanita yang sudah kawin dan sebaliknya.⁵⁷ Ide kebebasan seks dicetuskan karena orang beranggapan bahwa masalah seks sepenuhnya adalah masalah privat dan masyarakat sama sekali tidak berhak mencampuri urusan tersebut. Para penganjur seks bebas menolak prinsip kontrol sosial terhadap aktivitas seks (namun lucunya mereka menerima prinsip kontrol di bidang kesehatan dan edukasi). Mereka menuntut adanya tingkah laku seksual murni individual, yang kokoh berdasarkan doktrin kebebasan seks sepenuh-penuhnya.²⁸ Perbuatan zina; hubungan pria dengan wanita dinilai termasuk merusak atau melanggar nilai- nilai Etika Islam, sebab zina menodai kesucian hidup keluarga dan dipandang tidak memelihara kesucian diri yang oleh Etika Islam agar selalu dipelihara. Karena itu layak kiranya orang tua dan guru mengawasi pergaulan anak-anak mereka jangan sampai terjerumus ke jurang kehinaan seperti hamil di luar nikah. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوَآ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ أَثْجَارَهُ عَلَيْهَا
مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَقْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Q.S al- Isra':32.

²⁸ Kartono, *Psikologi Wanita 1* (Mandar Maju, 2006) h,225.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Ia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan”²⁹

b. Narkoba

Secara terminologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan mengantuk atau merangsang.³⁰

Narkoba atau NAPZA adalah bahan atau zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan (psikologi) seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Yang termasuk dalam jenis NAPZA yaitu marijuana, cocaine, methamphetamine, heroin dan zat adiktif lainnya.

Di bidang kesehatan dikenal zat yang besar manfaatnya untuk pengobatan; teristimewa untuk pembiusan, pengurangan/ menghilangkan rasa sakit/ nyeri yang kadarnya telah diperhitungkan secara cermat dan tepat oleh tenaga ahli agar tidak membahayakan setiap pemakai: zat tersebut adalah narkotik.³¹

Memang harus diakui bahwa pemakaian zat-zat jenis narkotika telah meluas hampir seluruh lapisan masyarakat yang tidak homogen dalam tingkatan sosial ekonomi, tingkatan umur, juga di kalangan kelompok intelektual dan bukan intelektual. Sebagian pemakaian tersebut bertujuan positif, akan tetapi

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Q.S at- Tahrir:6.

³⁰ Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2008) h.78.

³¹ Sudarsono, h.67.

saat ini narkoba sering disalahgunakan untuk tujuan yang negatif. Sebab secara umum, yang dimaksud dengan narkoba adalah sejenis zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan memberi pengaruh bagi pemakainya yang berupa: menenangkan, merangsang, dan menimbulkan khayalan (halusinasi). Pemakaian narkoba dengan tujuan negatif bervariasi pula motifasinya, sebagaimana pemakaian tersebut memiliki motifasi sebagai obat perangsang dan sebagian lainnya untuk pelarian dari konflik kejiwaan yang dialami. Menurut Soedjono D, S.H. pecandu yang sesungguhnya biasanya adalah orang-orang yang mempunyai emosi yang mendalam atau hidup dalam kondisi putus asa (frustasi) dan sebagai pelariannya dipakai obat bius sebagai cara untuk menghibur dirinya (euphoria feeling of health dan well being).³²

Berkembangnya jumlah pecandu narkoba ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam dan faktor di luar diri sendiri. Faktor penentu dalam diri adalah: (1) minat, (2) rasa ingin tahu (*curiosity*) (Hurlock,1978), (3) lemahnya rasa Ketuhanan (Abu Hanifah, 1989), dan (4) ketakstabilan emosi (Duke and Norwicki, 1979). Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri sendiri adalah: (1) gangguan psiko-sosial keluarga (Sofyan S Willis,1995), (2) lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna narkoba, (3) lemahnya sistem sekolah termasuk bimbingan dan konseling (BK), serta yang terpenting (4) lemahnya pendidikan agama para siswa sekolah (Sofyan S Willis).³³

Dari sudut pandang psikososial narkoba menjadi terjadi akibat negatif dari interaksi tiga kutub sosial yang tidak kondusif, yaitu kutub keluarga, kutub sekolah/ kampus dan kutub masyarakat.

³² Ibid,h.68

³³ Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta,2014) h,151.

Secara umum mereka yang menyalahgunakan NAZA (narkoba) dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu:³⁴

- 1) Ketergantungan primer, ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi, yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian tidak stabil;
- 2) Ketergantungan simtomatis, yaitu penyalahgunaan NAZA (narkoba) sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang yang dengan kepribadian psikopatik (antisosial), kriminal dan pemakaian NAZA (narkoba) untuk kesenangan semata;
- 3) Ketergantungan reaktif, yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman kelompok sebaya (*peer group pressure*).

Meluasnya narkoba di Indonesia terutama di kalangan generasi muda karena didukung oleh faktor budaya global. Budaya global dikuasai oleh budaya barat (baca Amerika Serikat) yang mengembangkan pengaruhnya melalui layar TV, VCD, dan film- film. Ciri utama budaya tersebut amat mudah ditiru dan diadopsi oleh generasi muda karena sesuai dengan kebutuhan dan selera muda. Penetrasi budaya Barat ke Indonesia mudah sekali diamati melalui pergaulan anak-anak muda kota (AMK). Ciri pergaulan AMK adalah “bebas”, konsumtif, dan haus akan segala macam mode yang datang dari AS (Abdullah N. Ulwan,1993). Jika pakaian para artis di TV buka-bukaan, dan bahkan mengkonsumsi narkoba, maka AMK pun menirunya.³⁵

³⁴ Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta : PT Grafindo Persada 2018), h.101.

³⁵ Willis,*op.cit*, h.151

Dalam sebuah hasil penelitian ilmiah, seorang psikiater Dr. Graham Blaine antara lain mengemukakan bahwa biasanya seorang remaja mempergunakan narkotika dengan beberapa sebab yaitu:

- 1) Untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan- tindakan yang berbahaya seperti ngebut, berkelahi, bergaul dengan wanita dan lain- lain.
- 2) Untuk menunjukkan tindakan menantang otoritas terhadap orang tua atau guru- guru atau norma-norma sosial.
- 3) Untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks.
- 4) Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman- pengalaman emosional.
- 5) Untuk mencari dan menemukan arti daripada hidup.
- 6) Untuk mengisi kekosongan dan kesepian/ kebosanan.
- 7) Untuk menghilangkan kegelisahan, frustasi dan ketepatan hidup.
- 8) Untuk mengikuti kemauan kawan-kawan dalam rangka membina solidaritas.
- 9) Hanya iseng- iseng atau di dorong oleh rasa ingin tahu.

c. Minuman Keras

Khamr dalam istilah hukum nasional adalah minuman keras atau minuman yang mengandung alkohol. Minuman beralkohol atau kadang disingkat minol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif

dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran.³⁶ Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Karena zat adiktifnya tersebut maka orang yang meminumnya lama kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran sampai pada dosis keracunan (intoksikasi) atau mabuk.³⁷

Ajaran Islam menilai minuman khomer sebagai perbuatan keji, sejajar dengan perbuatan judi dan kurban- kurban untuk berhala. Dari segi kemanusiaan, celan minum khomer tidak hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, celan tersebut berkembang lebih luas lagi baik subyek maupun obyeknya. Dari segi subyeknya, tercela untuk setiap orang yang melakukan. Sedangkan dari segi obyeknya tidak hanya terbatas pada khomer, akan tetapi meliputi semua minuman keras dan yang sejenis.

Pada asalnya, celan minuman khomer lebih dititik beratkan kepada penderitaan yang akan menimpa peminumnya yakni: penyakit jiwa, penyakit otak dan jantung. Jika diperhitungkan dalam presentase, arak yang mengandung alkohol tujuh sampai sepuluh persen belum dapat memabukkan, akan tetapi dapat melemahkan fungsi beberapa urat syaraf. Apabila arak mengandung alkohol mengandung sepuluh sampai lima belas persen, maka peminum akan mabuk dan mengalami kerusakan fungsi urat saraf. Sedangkan di pasaran umum, dewasa ini banyak minuman keras yang mengandung alkohol dengan presentase yang sangat tinggi.

³⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Minuman_beralkohol, (diakses 10 juni 2016.pukul 18.30 WIB)

³⁷ Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta : PT Raja Grafindo persada 2008), h.88.

Sebenarnya ajaran Islam telah mengemukakan bahwa dengan zikrullah maka hati manusia akan tenang. Akan tetapi di negara yang beragama seperti Indonesia sudah terlihat gejala untuk meniru cara-cara Barat yaitu menyelesaikan masalah pribadi yang berkecamuk adalah lari ke alkohol. Hal itu adalah hasil tontonan di TV dimana jika orang bule mengalami stress maka mereka lari ke alkohol, dengan banyak minum lalu teler (mabuk), maka kesusahannya akan hilang untuk sementara. Akibatnya menjadi kecanduan alkohol karena kesusahan selalu ada terutama manusia yang tidak mempercayai Tuhan.

C. Kajian Relevan

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak di lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, desertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak di lakukan.

1. Penelitian pertama yang di lakukan oleh Nur Laila (2010) dalam skripsinya yang berjudul “ *Pola Asuh Islami Orang tua Terhadap Perkembangan Remaja*”

Kesimpulan dari penelitian berikut yaitu bahwa pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan fisik remaja telah menerapkan pola asuh islami dengan cukup, dengan mengajarkan perintah solat 5 waktu, pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan kognitif remaja telah menerapkan pola asuh islami dengan baik, dengan memberikan pendidikan keagamaan di bidang pembelajaran bahasa arab dengan pengajian Al-

Qur'an , pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja kurang dalam menerapkan pola asuh islami. Sehingga remaja lebih mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif, pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan emosi remaja kurang di terapkan oleh sebagian orang tua remaja. Oleh sebab itu menjadikan remaja tidak berbakti kepada orang tua dan bahkan berani melakukan tindakan anarkis.

2. Penelitian kedua yang di lakukan oleh M. Saripuddin (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga”.

Berdasarkan hasil penelitian di temukan : pertama, Bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja terdapat 3 bentuk kenakalan : a). kenakalan biasa, seperti berbohong, begadang, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, dan sebagainya. b). kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan atau mengebut, minum minuman keras, mencuri, mencopet, berjudi, dan menodong. dan c). kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, kumpul kebo, melakukan hubungan seks di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, melihat/membaca/menonton gambar-gambar porno dan sebagainya ; kedua, bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian keluarganya dengan kenakalan remaja.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi proses atau proposisi yang di yakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan tergambarkan sebagai berikut



Gambar 1.1

Kerangka konsep pola asuh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja

Orangtua dan pola asuhnya	Remaja dan ciri crinya
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing remaja saat mengalami perubahan perkembangan yang di alami 2. Lebih pengertian dengan keadaan remaja karena emosi remaja tidak stabil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat 2. Perubahan yang cepat secara fisik di sertai kematangan seksual 3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain



Melahirkan pola asuh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di wujudkan dalam upaya menjalin hubungan kedekatan antara orang tua dengan remaja dalam hal :

1. Terbuka dalam menanggapi permasalahan yang di hadapi oleh remaja
2. Selalu memberikan dorongan motifasi kepada remaja dan melatihnya untuk mampu mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan
3. Sekali waktu orang tua memposisikan diri sebagai teman saat anak membutuhkan tempat untuk meluapkan isi hatinya.